BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kinerja Perbankan

Pada kamus istilah akuntansi kinerja diartikan sebagai kuantifikasi dari keefektifan pengoprasian dalam bisnis selama periode tertentu. Kinerja perbankan merupakan hasil yang telah dicapai sebuah bank dengan mengelola sumber dayanya seefektifitas dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh manajemen bank tersebut (Basran, 2005). Kinerja perbankan dapat didiukur salah satunya menggunakan profitabilitas.

2. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu ukuran yang spesifik dari *performance* bank karena merupakan tujuan dari manajemen bank tersebut untuk memaksimalkan nilai dari investor, tingkat *return* serta meminimalisir risiko yang ada (Hasan, 2003). Semakin efektif dan efisien manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki pada aktifitasnya maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ukuran profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Menurut Mawardi (2005), Ukuran profitabilitas menggunakan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh pemilik perusahaan tersebut dari investasi, Sedangkan ROA memfokuskan perolehan *earning* dalam operasi sebuah perusahaan. Sehingga pada penelitian kali ini ukuran yang

digunakan adalah ROA karena pada umumnya digunakan pada industri perbankan.

Menurut Simorangkir (2004), profitabilitas sebagai sebuah tujuan operasional perusahaan karena:

a. Laba yang diperoleh bank akan mampu membagi keuntungan kepada pemeggang saham dan atas persetujuan pemeggang saham sebagian laba akan disisihkan sebagai cadangan. Dengan banyaknya cadangan tersebut akan menaikkan kepercayaan masyarakat.
b. Pemimpin yang dimiliki bank juga dapat mempengaruhi profitabilitas, karena jika bank memiliki pemimpin yang professional biasanya dapat memberikan keuntungan dibandingkan pemimpin yang kurang professional.
c. Meningkatkan daya tarik investor agar menanamkan modalnya pada bank sehingga bank dapat memperluas penawaan produk dan jasanya kepada masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perbankan

a. Risk Profile

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tentang tingkat kesehatan bank umum, *risk profile* ini merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen dalam operasional bank yang wajib dilakukan oleh bank tersebut. Risiko inheren adalah penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang

tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Ada 8 *risk profile* :

1) Risiko Kredit

Menurut Kamus Bank Indonesia risiko kredit adalah risiko yang timbul dalam hal debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit.

Risiko ini sangat perlu diperhatikan pada bank karena salah satu kegiatan perbankan yaitu memberikan kredit kepada debitur. Kredit sering menjadi hal yang sangat membahayakan. Bank harus bisa mengantisipasi dari kemungkinan terburuk kredit tersebut.

Kinerja perbankan bisa mengalami permasalahan karena debitur tidak mampu membayar kewajiban dan suku bunga pinjaman atau yang biasa disebut dengan kredit macet. Jika keadaan ini semakin berlanjut maka masalah ini bisa mengancam operasional perusahaan yang salah satunya akan berimbas menurunnya profitabilitas dari bank tersebut.

2) Risiko Likuiditas

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sumber dana yang digunakan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dari sumber kas maupun aset likuid dengan kualitas tinggi yang diagunkan. Risiko likuiditas ini memperhitungkan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh bank dengan jumlah modal yang

dimiliki baik dana dari pihak ketiga maupun dari surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh bank.

Risiko ini sangat kuat kaitannya dengan aktivitas *intermediacy* bank. Bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya salah satunya dengan menerima simpanan dana dari masyarakat yang nantinya akan digunakan sebagai sumber utama kredit kepada masyarakat. Bank harus bisa menyediakan dana untuk diberikan kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank sewaktu-waktu jika mereka membutuhkan.

Risiko likuiditas muncul karena bank tidak dapat memberikan permintan nasabah inilah yang menunjukkan resiko likuiditas. Bank yang tidak mampu melayani masyarakat dengan baik maka akan terancam mendapatkan reputasi yang buruk. Bentuk pelayanan bank kepada nasabah adalah tersedianya dana jika kreditur akan menarik dananya sewaktu-waktu. Jika bank mampu memberi pelayanan yang baik maka kepercayaan nasabah akan baik.

3) Risiko Pasar

Risiko yang terjadi karena pergerakan harga atau volatilitas harga pasar. Risiko ini terjadi pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi *derivative* karena adanya akibat dari perubahan kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga opsi. Risiko pasar antara lain meliputi risiko bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas. Contohnya harga pasar saham dalam portofolio sebuah

perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan profitabilitas sebuah perusahaan menurun.

4) Risiko Operasional

Risiko yang terjadi karena adanya gangguan proses opreasional, akibat dari tidak cukupnya atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau karena tidak berfungsinya proses eksternal yang mempengaruhi operasional pada bank tersebut. Sumber risiko ini disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem dan kejadian eksternal. Contohnya komputer perusahaan terkena virus sehingga operasi perusahaan terganggu. Prosedur pengendalian perusahaan tidak memadai sehingga terjadi pencurian barang-barang yang dimiliki perusahaan.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum yaitu risiko yang muncul karena lemahnya aspek yuridis pada bank tersebut. Pada bank risiko ini ada karena tidak adanya peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau angunan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

6) Risiko Strategi

Risiko strategi adalah terjadi karena penerapan strategi bank yang kurang tepat, pengambilan keputusan yang tidak tepat sehingga kinerja perbankan tidak efisien. Risiko ini terjadi karena bank tidak tepat mengambil keputusan serta gagalnya bank dalam mengantisipasi

perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategi ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan tidak tepatnya dalam merumuskan strategi, tidak tepat dalam implementasi strategi serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7) Risiko Reputasi

Risiko reputasi muncul karena adanya penilaian negatif terhadap bank tersebut.Resiko ini berakibat pada menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari presepsi negatif terhadap bank. Risiko ini bersifat i*ntangible* dan tidak mudah untuk diubah.

8) Risiko Kepatuhan

Risiko ini muncul karena bank tidak mematuhi dan melaksanakan peratuan ataupun perundang-undangan yang berlaku. Risiko ini bersumber antara lain karena kurangnya pemahaman dan kesadaran bank terhadap ketentuan dan standar bisnis yang berlaku secara umum.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menyatakan bahwa krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya.

Penerapan GCG tersebut merupakan penelitian terhadap manajerial sebuah bank apakah bank tersebut telah melakukan kegiatannya sesuai

prinsip yang telah ditetapkan. Penilaian GCG dilakukan oleh pihak bank yang bersangkutan. Faktor penilaian GCG yaitu: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, trenaparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank serta laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan rencana strategi bank.

Pengertian GCG menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, "*Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*trancparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)".

Prinsip-prinsip GCG berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* :

1) Keterbukaan (*Transparency*)
   a. Bank memberikan informasi tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta dapat diakses dengan mudah oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya.

b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.

c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.

d. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

a. Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.

b. Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG

c. Bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.

d. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan, sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki *reward* and *punishment system*.

3) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

a. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.

b. Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

4) Independensi (*Independency*)

Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh stakeholder manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*). Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

5) Kewajaran (*Fairness*)

a. Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

b. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan

bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Good Corporate Governance *self assessment* GCG adalah penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip pada GCG, yang terdiri dari sebelas faktor yaitu Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, Penanganan benturan kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan, Penerapan fungsi audit intern, Penerapan fungsi audit ekstern, Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*), Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan dari GCG dan pelaporan internal serta rencana strategis bank. Dalam melaporkan *self assessment* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sampai hasil akhir penilaian komposit dan bagaimana perlakuan terhadap hasil pelaksanaan *self assessment* bank yang berbeda dengan hasil pemeriksaan atau pengawasan Bank Indonesia:

1). Menetapkan Nilai Peringkat per Faktor dengan melakukan Analisis *self assessment* dengan membandingkan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sesungguhnya.

2). Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment* dengan memberi nilai seluruh factor lalu menjumlahkannya dan selanjutnya memberi predikat kompositnya.

3). Dalam penetapan predikat ada batasan-batasan yang perlu diperhatikan:

a). Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat lima maka predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai oleh bank adalah ”Cukup Baik”.

b). Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai Peringkat maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank yaitu “Baik”.

c. *Earning*

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat ukur untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2003). Biaya overhead merupakan seluruh biaya operasional bank selain biaya bunga. Biaya overhead merupakan biaya sebagai investasi yang dilakukan oleh pihak bank. Bank mengeluarkan biaya overhead untuk mendukung perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 penilaian rentabilitas dianalisis melalui :

1) Kinerja bank dalam menghasilkan rentabilitas
   a) Laba sebelum pajak
   b) Pendapatan bunga bersih
   c) Kinerja komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran
   d) Kemampuan komponen laba dalam meningkatkan capital

2) Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas
   a) Pendapatan bunga bersih
   b) Pendapatan operasional selain pendapatan bunga
   c) Beban *overhead* yaitu seluruh biaya operasional yang bukan merupakan beban bunga
   d) Beban pencadangan yaitu seluruh biaya untuk pencadangan devisa
   e) Komponen *non core earning* bersih
3) Stabilitas, komponen yang mendukung rentabilitas
   a) *Care Return On Asset*
   b) Prospek rentabilitas dimasa mendatang
   c) Manajemen rentabilitas (kemampuan bank dalam mengelola rentabilitas).

d. Capital

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa dalam perbankan *capital* ini mencakup ketersediaan atau kecukupan modal sebuah perusahaan agar dapat mengantisipasi adanya risiko yang akan muncul dari aktivitas yang dilakukan. Dalam perbankan semakin tinggi risiko bank tersebut maka semakin besar pula modal yang harus disediakan.

Sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia, capital minimal bank harus disiapkan adalah 8 %. Bank yang memiliki modal tinggi akan mampu melakukan aktivitas berisiko lebih besar. Modal tersebut akan

menjamin bank untuk melakukan kegiatan yang berisiko dan sebagai peluang bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Return dan risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena jika bank ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi maka risiko yang akan dihadapi akan semakin tinggi pula. Bank harus memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan keuntungannya dengan catatan kegiatan operasional bank tersebut harus berhasil.

B. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PENURUNAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Konvensional

Menurut Kamus Bank Indonesia risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga pinjaman sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit. Fungsi utama bank yaitu memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat. Dalam menyalurkan kreditnya bank sangat berhati-hati. Bank melihat kemampuan dari debitur untuk membayar kewajiban dan suku bunga pinjaman yang telah ditetapkan sebelumnya lalu bank baru bisa memberikan debitur pinjaman jika syarat telah terpenuhi.

Semakin banyak debitur yang tidak mampu membayar bunga dan kewajibannya maka akan terjadi kredit macet sehingga bukan tidak mungkin lagi bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Semakin besar risiko kredit maka bank akan lebih besar untuk menerima risiko. Jika

banyak kredit yang macet maka profitabilitas pada bank akan menurun, dikarnakan sumber pendapatan bank yang paling utama salah satunya dari bunga kredit tersebut.

Pada penelitian Penelitian Deyby, Sri dan Joy (2017), hasil menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas perbankan. Didukung oleh penelitian Aji (2016) hasil menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Setiawan (2016) yang menunjukan adanya pengaruh yang negatif signifikan risiko kredit terhadap profitabilitas dan menurut Agustiningrum (2013) risiko kredit menunjukan hasil negatif signifikan terhadap profitabilitas.

H1 : Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

2. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Konvensional

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Risiko Likuiditas adalah risiko yang muncul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko ini sangat kuat kaitannya dengan aktivitas *intermediacy* bank. Bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya salah satunya dengan menerima simpanan dana dari nasabah yang nantinya akan digunakan sebagai sumber utama kredit kepada masyarakat. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara

dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan kerugian (Asmir,2004).

Bank juga harus bisa menyediakan dana untuk diberikan kepada nasabah sewaktu-waktu mereka membutuhkan. Semakin likuid sebuah bank maka akan mendapatkan kepercayaan dari nasabah maupun masyarakat, Sehingga dampak dari tingginya kepercayaan tersebut adalah profitabilitas di sebuah bank akan meningkat.

Pada penelitian Penelitian Irmawati dan Dewi (2014) risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Setiawan (2016) yang menunjukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas. Dasih (2014) juga menunjukan hasil pengaruh risiko likuiditas yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Bank Konvensional

Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*trancparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) maka akan mendapatkan nilai lebih bagi masyarakat. Prinsip *trancparency* akan memudahkan pihak internal dan eksternal untuk mengetahui informasi tentang kinerja perbankan tersebut karena mudah di akses.

Prinsip *responsibility* memudahkan masyarakat apakah bank tersebut telah menjalankan peraturannya atau belum.

Bank diwajibkan untuk melakukan *self assessment* yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Penerapan GCG tersebut merupakan penelitian terhadap manajerial sebuah bank apakah bank tersebut telah melakukan kegiatannya sesuai prinsip yang telah ditetapkan. Penilaian GCG dilakukan oleh pihak bank yang bersangkutan.

Pada penelitian Tumewu dan Alexander (2014) menyatakan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian Listyo dan Khafid (2013) menguji pengaruh good corporate governance dengan ROA hasil ini menunjukan adanya pengaruh yang signifikan.

H3 : Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

4. Pengaruh *Earning* terhadap Profitabilitas Bank Konvensional

Earning yang diproksikan menggunakan efisiensi operasional menunjukan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional di satu pihak dan seberapa besar juga dapat meningkatkan pendapatan operasional dipihak lain. Sehingga efisiensi berpengaruh terhadap profitabilitas sebuah bank. Jika bank mampu meminimalkan biaya operasionalnya tentu akan mampu menambah profitabilitas yang akan didapatkannya. Mengingat lagi kegiatan utama bank yaitu sevagian perantara untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional

diperoleh dari bunga. Peningkatan pada biaya operasional tersebut akan menyebabkan profitabilitas tidak maksimal.

Pada penelitian Raras, Rita dan Kharis (2017) hasil menyatakan bahwa efisiensi operasional terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Daniel, Suprihatmi dan Edi (2016) efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Setiawan (2016) menyatakan bahwa efisiensi operasional menunjukan hasil yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H4 : *Earning* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

5. Pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas Bank Konvensional

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa dalam perbankan *capital* ini mencakup ketersediaan atau kecukupan modal sebuah perusahaan agar dapat mengantisipasi adanya risiko yang akan muncul dari aktivitas yang dilakukan.

Jika modal yang dimiliki sebuah bank besar, maka akan mampu melayani permintaan kredit kepada masyarakat. Bank juga akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi jika memiliki modal yang besar guna menunjang aktifitas operasionalnya. *Return* dan risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena jika bank ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi maka risiko yang akan dihadapi akan semakin

tinggi pula. Modal juga digunakan pula sebagai penyangga kerugian dan menjaga kepercayaan teradap aktivitas bank tersebut. Bank harus memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan keuntungannya dengan catatan kegiatan operasional bank tersebut berhasil.

Pada penelitian Irmawan dan Dewi (2014) hasil menyatakan bahawa *capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Didukung oleh penelitian Penelitian Aji (2016) capital berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H5 : *Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.

C. MODEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel lain dan variabel independen atau variabel bebas yang mempengaruhi variable terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, sedangkan variabel independen menggunakan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Model penelitian dari variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat sebagai berikut:

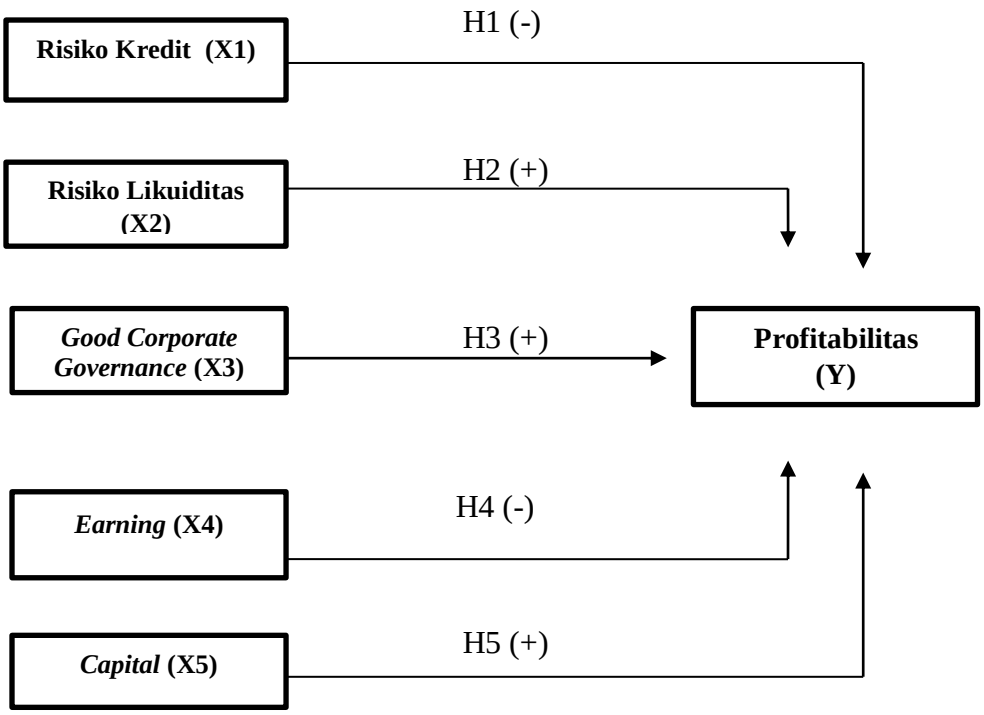
Risiko Kredit (X1)
H1 (-)
Risiko Likuiditas (X2)
H2 (+)
Good Corporate Governance (X3)
H3 (+)
Profitabilitas (Y)
Earning (X4)
H4 (-)
Capital (X5)
H5 (+)

Gambar 2. 1